

TINDAK TUTUR MEMOHON DALAM BAHASA JEPANG (IRAI): ANALISIS SKENARIO DRAMA TELEVISI JEPANG LOVE STORY KARYA ERIKO KITAGAWA

Rita Susanti

Japanese Department, Faculty of Literature, Nasional University,
Jl. Sawo Manila, Pejaten - Pasar Minggu, Jakarta Selatan, uniritas@yahoo.co.jp

ABSTRACT

The aim of this article was to know the social and cultural factors in the speech acts regarding requests in Japanese. Data were taken from the Japanese drama entitled Love Story. Analysis was done qualitatively by identifying, classifying, and explaining. The result indicated that there were three factors influencing the speech acts of requests in Japanese, those are the situation; the relationship between the speaker and the hearer; and the third is the social status, social interaction, and age. It is concluded that the speech does not mainly concern that the meaning should be easily understood but it also has to consider the socio cultural factor of the speaker.

Keywords: *speech act, request, sociocultural*

ABSTRAK

Artikel bertujuan mengetahui faktor sosial dan budaya tindak tutur memohon dalam bahasa Jepang. Data diambil dari skenario drama Jepang yang berjudul Love Story. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menjelaskan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga faktor yang mempengaruhi tindak tutur memohon dalam bahasa Jepang, yaitu situasi; Hubungan antara pembicara dan pendengar melalui interkasi masyarakat Jepang; Dan status sosial, interaksi sosial, dan usia. Disimpulkan bahwa tuturan diajarkan tidak hanya agar maknanya dapat dipahami tetapi juga harus memperhatikan faktor sosial budaya pengguna bahasa.

Kata kunci: *tindak tutur, tutur memohon, sosial budaya*

PENDAHULUAN

Penelitian dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa manusia memerlukan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, yaitu bahasa. Harimurti (dalam Kushartanti, 2005:3) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi bersifat arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Selain menyampaikan informasi, komunikasi juga bertujuan memelihara hubungan sosial diantara penutur dan petutur.

Bahasa Jepang dijadikan objek penelitian karena bahasa Jepang bukan sebagai sistem yang berdiri sendiri tetapi ada sistem lain yang melengkapinya, yaitu faktor sosial dan budaya. Menurut Simatupang (1983:3), penelitian bahasa yang berdiri sendiri tidak akan memberikan gambaran yang lengkap mengenai bahasa karena dalam bahasa juga ada sistem makna dan fungsi yang mengikatnya dengan hal yang berada di luar bahasa, yaitu konteks sosial budaya dan dunia kenyataan. Konteks sosial budaya bagi masyarakat Jepang berhubungan dengan keberadaan mereka dengan kelompoknya yang terbagi dua, yaitu *uchi* 'dalam' dan *soto* 'luar'. Selain itu, mengacu pada perilaku budaya masyarakat Jepang itu sendiri.

Drama televisi menjadi sasaran penelitian karena di dalamnya terdapat banyak percakapan dengan situasi masyarakat Jepang saat ini sehingga dapat memberikan gambaran sosial budaya keseharian mereka. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur memohon bahasa Jepang. Tindak tutur menurut Gunarwan (1991:1) adalah jika kita berbicara atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran tersebut berupa kalimat, frase, atau kata) apa yang keluar dari mulut kita dapat dianggap sebagai tindakan, istilah yang lazim digunakan adalah *speech act*. Memohon adalah meminta dengan rendah hati, sopan, atau hormat. Searle (1976:1-20) menjelaskan bahwa memohon termasuk ke dalam tindak direktif, yaitu tindak tutur yang ilokusinya meminta petutur untuk melakukan apa yang ditanyakan di dalam tuturan penutur.

Penelitian terfokus pada tindak tutur memohon bahasa Jepang yang diteliti melalui sebuah skenario drama Jepang. Di dalam skenario tersebut tergambar cara orang Jepang mengungkapkan suatu permohonan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ancangan pragmatik menjadi salah satu bagian penting penelitian karena faktor eksternal di luar bahasa mempengaruhi cara mengungkapkan tindak tutur memohon tersebut. Adapun permasalahan yang akan diteliti, yaitu ragam ungkapan memohon apakah yang dipilih oleh penutur di dalam sumber data serta bagaimana ungkapan tindak tutur memohon tersebut dituturkan oleh masyarakat Jepang; Faktor kesantunan mana yang menentukan sebuah tuturan memohon bahasa Jepang digunakan oleh masyarakat Jepang.

Agar penelitian ini lebih terfokus, penelitian tindak tutur memohon bahasa Jepang dibatasi pada ujaran yang mengandung makna memohon di dalam skenario drama televisi Jepang yang berjudul *Love Story*, ditulis oleh Eriko Kitagawa pada tahun 2000. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah skenario drama televisi *love story* yang ditulis oleh Eriko Kitagawa. Skenario itu ditulis pada tahun 2000 dalam bentuk novel kemudian karena banyak disukai oleh masyarakat Jepang maka pada tahun 2001 dituangkan ke layar televisi menjadi sebuah drama. Skenario itu dijadikan sumber data karena kuatnya nuansa budaya Jepang serta variatifnya penggunaan tindak tutur memohon, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan pekerjaan.

PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka

Tindak tutur memohon pada penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian sosiopragmatik karena yang diteliti adalah penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi tertentu. Sosiopragmatik adalah gabungan dari sosiologi dan pragmatik. Sosiologi yang dimaksud mengacu kepada sosiolinguistik, digunakan untuk meneliti tentang ungkapan yang digunakan berikut faktor penentu tindak tutur memohon dan pragmatik untuk meneliti struktur bahasa secara eksternal, yaitu tindak tutur tersebut dalam wacana berikut faktor sosial budaya sebagai penentu ungkapan memohon tersebut dituturkan. Menurut Trosborg (1995:37) bahwa sosiopragmatik mengacu pada analisis pola interaksi di dalam situasi sosial tertentu dan atau sistem sosial tertentu.

Pada awalnya, penelitian pragmatik adalah suatu bidang yang dianggap tidak penting dalam ilmu linguistik bahkan dianggap sebagai ilmu di luar penelitian linguistik. Akan tetapi, setelah kemunculan Austin (1962), Searle (1969), dan Grice (1967) para linguist mulai memasukan pragmatik ke dalam teori tata bahasa, terutama sesudah berkembangnya teori *speech act* 'tindak tutur', sosiolinguistik, psikolinguistik, dan ilmu kognitif pada umumnya. Hal tersebut terjadi karena mereka sadar bahwa mempelajari bahasa tidak saja dari segi linguistik tetapi juga pengaruh bahasa di masyarakat.

Leech (1983) dalam bukunya *Principles of Pragmatics* mengatakan bahwa pragmatik dapat bermanfaat untuk menjelaskan bagaimana sebuah ungkapan mempunyai makna dalam suatu situasi dengan penekanannya pada analisis kesantunan. Pragmatik berbeda dari tata bahasa dalam menentukan dasar tujuan dan penilaian. Mey (1993) dalam bukunya *Pragmatics an Introduction* mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai kondisi dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh manusia yang bergantung pada konteks sosial dengan penekanan penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan sosial.

Keuntungan yang didapat dari mempelajari pragmatik dikemukakan oleh Yule (1996:4) dalam bukunya *Pragmatics*, yaitu seseorang dapat mengatakan apa yang orang lain maksudkan, asumsi mereka, tujuan mereka, dan berbagai tindakan (seperti memohon) pada saat berbicara. Lalu pragmatik dikatakan berhubungan dengan kajian makna sarana komunikasi penutur (penulis) dan diinterpretasikan oleh petutur (pembaca). Oleh karena itu, dapat dikatakan pragmatik adalah kajian tentang makna yang dituturkan, makna konteks, serta bagaimana mendapatkan lebih banyak makna dari yang dituturkan.

Tindak tutur yang merupakan bagian dari kajian pragmatik, pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris pada tahun 1938 kemudian dikembangkan oleh Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Teori tersebut memperkenalkan konsep penggunaan bahasa sebagai sebuah tindakan, dalam arti sebuah tuturan berfungsi bukan saja menyampaikan informasi tetapi sebenarnya terdapat tindak 'melaksanakan sesuatu' dalam sebuah tuturan. Austin membedakan tiga jenis tindakan, yaitu (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, dan (3) tindak perlokusioner. Tindak lokusioner adalah tindak mengatakan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata, seperti saya lapar. Saya sebagai orang pertama tunggal dan lapar mengacu pada perut yang kosong. Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu. Pada tindakan itu ada maksud dan fungsi dari ujaran tersebut, dari contoh saya lapar dimaksudkan untuk meminta nasi. Tindak perlokusioner adalah mengacu pada akibat yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusioner lebih ditekankan pada diri petutur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa implikasi tindak lokusioner terhadap petutur itulah yang disebut dengan tindak perlokusioner dan implikasi tersebut dapat membuat petutur menjadi marah, senang, simpati, dan sebagainya. Kemudian teori *Speech Act* dipertegas lagi oleh murid Austin yang bernama Searle dalam bukunya *Speech Acts An Essay in the Philosophy of*

Language. Searle (1969:23) menjelaskan bahwa yang termasuk dalam tindak ilokusioner adalah verba yang menunjukkan makna perintah, memohon, meminta maaf, dan sebagainya.

Tindak tutur yang digunakan dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sopan santun yang berlaku pada masyarakat tersebut karena menyadari bahwa komunikasi sehari-hari selalu berkisar pada kesantunan. Kesantunan dalam berbahasa juga akan mempengaruhi strategi yang digunakan ketika mengungkapkan suatu ujaran. Kesantunan atau *politeness* menurut Yule (1996:60) ‘di dalam suatu interaksi kesantunan mempunyai makna memperlihatkan kesadaran akan muka orang lain. Dalam hal ini, kesantunan dapat menghilangkan jarak sosial atau keakraban dalam sebuah situasi.’

Muka yang dimaksudkan oleh Yule dapat dijelaskan melalui teori Brown Levinson (1978). Menurut mereka, muka *face* terdiri atas muka positif *positive face* dan muka negatif *negative face*. Nosi muka positif adalah *the want of every member that his wants be desirable to at least some others* ‘keinginan dari setiap anggota agar keinginan mereka menjadi disukai oleh sekurang-kurangnya sesama anggota’. Muka positif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya merupakan nilai yang ia yakini diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik. Muka negatif adalah *the want of every competent adult member that his action be unimpeded by others* ‘keinginan dari setiap anggota dewasa yang mempunyai kepandaian agar tindakan mereka tidak dihalangi oleh orang lain’. Muka negatif mengacu kepada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya melakukan tindakannya. Muka dalam sebuah interaksi dapat dipermalukan dan dapat juga dilindungi. Oleh karena itu, peserta tutur wajib saling menjaga muka. Akan tetapi, dalam sebuah tindak ujaran keterancamannya terhadap muka pasti akan terjadi. Tindak seperti itu oleh Brown dan Levinson (1978:16) disebut sebagai *Face Threatening Act* (FTA) atau yang berarti tindakan mengancam muka.

Niyekawa (1991) dalam bukunya *Minimum Essential Politeness* mengatakan bahwa cara yang sopan untuk bicara dalam bahasa Jepang adalah dengan memperhatikan aturan tata bahasa, seperti nomina, pronomina, dan verba. Selain itu, bagi orang asing langkah awal untuk belajar berbicara bahasa Jepang dengan baik adalah dengan memahami struktur sosial masyarakat Jepang, kelompok dan hadiah. Pada struktur sosial masyarakat Jepang, status dan hierarki merupakan dua hal penting yang harus diperhatikan ketika melakukan suatu ujaran. Hierarki ditentukan oleh tingkatan dan posisi, status sosial, umur, dan gender. Kelompok, suatu kelompok dalam masyarakat Jepang dapat menunjukkan bahwa bahasa Jepang yang digunakan pada umumnya menunjukkan identitas kelompok yang menaungi mereka. Hadiah, memberikan hadiah merupakan cara mengekspresikan penghargaan mereka. Jadi, terkandung makna *giving* ‘memberi’ dan *receiving* ‘menerima’.

Pada bahasa Jepang ada dua istilah yang digunakan untuk *request*, yaitu *yousei* dan *irai*. Kedua kata tersebut secara garis besar bermakna sama tetapi di dalam kamus Jepang – Indonesia dibedakan menjadi *yousei* bermakna meminta dan *irai* bermakna memohon. Meminta atau memohon adalah meminta dengan rendah hati, sopan, atau hormat. Pada Penelitian ini akan digunakan istilah memohon. Hal itu dipertegas oleh Alwi Hasan (2003:353) bahwa dalam bahasa Indonesia ada bentuk kalimat permohonan. Permohonan adalah jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu. Dalam kamus *New Japanese – English Dictionary* karya Koh Masuda (1974:548) ditegaskan bahwa *irai* dapat disepadankan dengan *request*. Pada penelitian ini akan digunakan teori Anna Trosborg (1995:187) untuk menjelaskan ‘memohon’. Teori Kaneko Shiro untuk ragam ungkapan memohon dan teori Mizutani & Mizutani untuk membahas faktor penentu kesantunan bahasa Jepang

Nosi Memohon

Menurut Anna Trosborg (1995:187) tentang tindak tutur memohon sebagai berikut:

A request is an illocutionary act whereby a speaker (requester) convey to a hearer (requestee) that he/she wants the requester to perform an act which is for the benefit of the speaker.

'request' termasuk dalam tindak ilokusi, yaitu tindak tutur yang penuturnya ingin agar orang lain berbuat atau melakukan sesuatu untuknya dan keuntungan ada dipihak penutur.

Tindakan memohon yang dimaksud di atas dapat berbentuk non-verbal, seperti memohon akan sesuatu, memohon melakukan tindakan, atau memohon suatu jasa, dan dapat juga dalam bentuk memohon verbal, seperti memohon informasi. Makna memohon dalam bahasa Jepang seperti tertulis dalam kamus Kokugo Daijiten (1976:375), memohon atau *irai* 依頼, yaitu

1. あるものによりかかって、それを頼みにする。また、たのみとするもの。
'memohon akan sesuatu. Juga, mohon suatu barang'
2. 物事を頼むこと。
'hal memohon segalanya.'

Fungsi Memohon

Tosborg membagi tindak tutur memohon dalam tiga bagian. Pertama, memohon sebagai tindak impositif. Tindak impositif digunakan ketika penutur menginginkan orang lain melakukan sesuatu untuknya dan hal itu merupakan suatu beban bagi orang lain tersebut. Permohonan berupa barang dan jasa. Kedua, memohon sebagai tindak *FTA*. Tindak *FTA* (*Face-Threatening Act*) bermakna penutur sebagai seseorang yang melakukan permohonan, berusaha untuk mempunyai kekuasaan atau memegang kendali atas pendengar. Hal tersebut dapat menimbulkan gangguan pada muka negatif pendengar. Penutur pun akan berisiko kehilangan muka apabila pendengar menolak permintaan penutur. Ketiga, memohon sebagai tindak tutur yang berbeda dari tindak tutur impositif. Pada bagian ketiga ini dikatakan bahwa dalam suatu permohonan, tindak dilakukan semata-mata karena keinginan penutur dan biasanya merupakan beban bagi pendengar. Ada dua ciri utama pada tindak tutur memohon ketiga, yaitu "keuntungan bagi penutur" dan "beban bagi pendengar". Pada prinsipnya yang menentukan adalah usaha keras dari penutur untuk mempengaruhi pendengar.

Ragam Ungkapan Memohon Bahasa Jepang

Kaneko Shiro

Penelitian mengenai memohon secara khusus masih sedikit sekali di dalam bahasa Jepang, para linguis Jepang lebih banyak menjelaskan cara menggunakan ragam ungkapan memohon. Ragam ungkapan memohon bahasa Jepang mempunyai bentuk tertentu. Menurut Kaneko Shiro dalam *Nihongo Journal* (2004 Juni), ragam memohon dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu *onegai o suru*, pada bagian ini terdapat tingkatan memohon dari yang terendah *hikui* sampai yang tertinggi '*takai*'; *kyoka o onegai suru*; dan *sono hoka no onegai no hyogen*. Berikut ini, keterangan teori Shiro tersebut.

お願いをする *onegai suru* (Membuat Permohonan)

Ungkapan memohon pertama *onegai suru* dalam penggunaannya mengandung sifat mulai dari yang rendah '*hikui*' sampai kepada permohonan yang bersifat tinggi '*takai*', permohonan itu dikelompokkan dalam beberapa bagian sebagai berikut.

1. ~て
(1) ちょっと来て 'ke sini sebentar'

(Nihongo Journal:35)

2. ~ てもらえる
(2) ここに来ててもらえる? ‘tolong ke sini?’
(Nihongo Journal:35)
3. ~ てくれる
Shiro tidak memberikan contoh untuk ragam ini.
4. ~ てもらえない
Shiro tidak memberikan contoh untuk ragam *~te moraenai*
5. ~ てくれない
(3) 辞書、かしてくれない? ‘pinjam kamusnya?’
(Nihongo Journal:35)
6. ~ てください
(4) 明日は朝9時に集まってください ‘besok tolong kumpul pukul 9 pagi.’
(Nihongo Journal:35)
7. ~ てもらえますか
(5) ペンチを貸してもらえますか。 ‘boleh pinjam tang?’
(Nihongo Journal:35)
8. ~ くれますか
Shiro tidak memberikan contoh untuk ini
9. ~ てもらえませんか
Shiro tidak memberikan contoh untuk ragam ini.
10. ~ くれませんか
(6) ペンチを貸してくれませんか。 ‘boleh tidak pinjam tang?’
(Nihongo Journal:35)
11. ~ いただけますか
Shiro tidak memberikan contoh untuk ragam ini.
12. ~ くださいますか
Shiro tidak memberikan contoh untuk ragam ini.
13. ~ いただけませんか
(7) 推薦状を書いただけませんか。 ‘bisa tolong tuliskan surat rekomendasi?’
(Nihongo Journal:35)
14. ~ くださいますか
(8) 推薦状を書いてくださいますか。 ‘bisa tolong tuliskan surat rekomendasi?’
(Nihongo Journal:35)

許可をお願いする *kyoka o onegai suru (Memohon Izin)*

Kelompok kedua itu digunakan pada waktu memohon izin sesuatu. Menggunakan bentuk verba を~さ(せて). Shiro memberikan beberapa contoh seperti berikut.

1. ~さ(せて)
(9) 写真、撮らせて(友達に) ‘fotokan’
(Nihongo Journal:35)
2. ~さ(せて)くれる
(10) 電話、つかわせて/つかわせてくれる? (友達に) ‘Boleh pinjam telepon?’
(Nihongo Journal:33)
3. ~さ(せて)くれない
(11) 留学させてくれない?(親に) ‘izinkan saya belajar di luar negeri?’ (kepada orang tua)
(Nihongo Journal:35)
4. ~さ(せて)ください
(12) 留学させてください。 ‘tolong izinkan saya belajar di luar negeri.’
(Nihongo Journal:35)

5. ~さ(せて)もらえますか

(13) 意見を言わせてもらえなすか?。 ‘izinkan saya mengeluarkan pendapat saya?’

(Nihongo Journal:35)

6. ~さ(せて)いただけませんか? くださいませんか

(14) 明日、つか わせていただけませんか? くださいませんか

‘Besok, bolehkah saya menggunakannya?’

(Nihongo Journal:33)

そのほかのお願いの表現 (Ungkapan Memohon yang Lainnya)

Kelompok ketiga menunjukkan ungkapan yang digunakan untuk memaparkan keadaan sekarang, seperti perasaan, keadaan, dan keinginan. Hal tersebut dilakukan agar penutur memahami hal yang diinginkan. Kalimat yang di dalam kurung adalah kalimat yang sebenarnya ingin diucapkan. Seperti contoh berikut ini.

(15) のどがカラカラなんですけど.... (水を飲ませてください)

‘Kerongkongan saya kering’.... (izinkan saya minum)

(Nihongo Journal:33)

(16) こどもが寝ているので.... (しずかにしてください)

‘Anak saya sedang tidur’.....(mohon tenang)

(Nihongo Journal:33)

Berdasarkan pengelompokan ungkapan memohon dari Shiro, di dalam penelitian ini hanya akan dibahas ungkapan memohon pada kelompok *onegai suru* dan *kyoka o onegai suru*. Pada ragam memohon bahasa Jepang tersebut terdapat bentuk memohon yang termasuk ke dalam *keigo* 敬語 atau dalam bahasa Inggris disebut *honorific*. *Keigo* menurut Tsujimura Toshiki (1992:4) secara umum dapat dikatakan sebagai kata-kata yang mengungkapkan rasa hormat atau lebih rinci lagi, *keigo* adalah ungkapan khusus yang digunakan oleh penutur sebagai rasa hormat terhadap petutur atau orang yang dijadikan topik pembicaraan. Menurut Tsujimura, ragam memohon yang termasuk *honorific* adalah *~ te itadakemasuka*, *~ te kudasaimasuka*, *~ te itadakemasenka*, *~ te kudasaimasuka*, *~ sasete itadakemasuka*, dan *~ sasete kudasaimasenka*.

Kesantunan bertutur kata bagi masyarakat Jepang masih merupakan bagian penting ketika mereka mengadakan interaksi termasuk di dalamnya ragam memohon. Menurut Ide Sachiko dan Megumi Yoshida (2002:444-447), kesantunan digunakan untuk menghindari terjadinya konflik dengan lawan bicara dan menciptakan komunikasi tersebut terlihat lebih sopan. Kesantunan direalisasikan dalam bahasa verbal dan non-verbal. Kesantunan berbahasa pendekatannya dapat diteliti melalui penggunaan bahasa dan ekspresi bahasa.

Pendapat Sachiko Ide dan Megumi Yoshida menjelaskan adanya faktor yang menentukan kesantunan berbahasa di dalam *wakimae*. Hal tersebut dipertegas lagi oleh Mizutani dan Mizutani (1987:3) bahwa ada tujuh faktor penentu kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang di dalam buku mereka *How to be Polite in Japanese*. Adapun ketujuh faktor tersebut sebagai berikut.

Faktor pertama adalah tingkat keakraban, misalnya ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal, seseorang akan menggunakan bentuk sopan, seperti はじめまして私はジョンソンです。よろしく ‘senang berkenalan dengan Anda, saya Jonson.

Faktor kedua adalah usia. Orang yang lebih tua usianya akan berbicara dengan ragam biasa kepada orang yang lebih muda sedangkan orang yang lebih muda akan berbicara dengan ragam sopan kepada orang yang lebih tua usianya. Jika seusia, mereka menggunakan ragam percakapan biasa. Hubungan *senpai-kohai* ‘senior-yunior’ ternyata sangat kuat di antara pelajar Jepang, khususnya di

antara pelajar yang berada dalam satu kelompok maupun di perusahaan dan lingkungan kerja. *Senpai* akan menggunakan ragam biasa dan *kohai* harus menggunakan bahasa sopan.

Faktor ketiga adalah hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimaksud adalah hubungan antara majikan dan pekerja, penyedia jasa dan pengguna jasa, guru dan murid. Hubungan itu disebut hubungan profesionalitas. Pada umumnya, orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi akan menggunakan ragam bahasa biasa dan bawahan akan menggunakan ragam sopan atau sangat sopan.

Faktor keempat adalah status sosial. Orang yang status sosialnya tinggi akan menggunakan bahasa sopan, seperti keluarga kaisar, kantor berita, dan sebagainya. Faktor kelima yang juga mempengaruhi adalah jenis kelamin. Tuturan dianggap lebih akrab jika berbicara dengan sesama jenis kelamin. Faktor keenam adalah keanggotaan kelompok. Orang Jepang menggunakan ekspresi dan istilah yang berbeda bergantung kepada siapa mereka berbicara. Misalnya, seorang suami akan menyebutkan nama istri ketika berbicara tentang dia dengan seseorang. Pada faktor keenam itu ada dua pengelompokan, yaitu *in-group* 'dalam kelompok' dan *out-group* 'luar kelompok'. Anggota dalam kelompok seperti keluarga dan teman sekantor dan luar kelompok, yaitu orang-orang yang mempunyai hubungan jauh dengan penutur. Faktor terakhir adalah situasi. Orang-orang akan menggunakan tingkatan bahasa yang berbeda situasi, bahkan ketika berbicara dengan orang yang satu tingkat. Ketika mereka bertengkar bahasa yang digunakan dapat berubah dari bentuk sopan menjadi akrab atau dari akrab menjadi sopan.

Analisis Data

Berikut adalah analisis data. Data yang ditemukan berjumlah lima puluh empat data dan yang ditampilkan pada analisis dua belas data. Kedua belas data tersebut merupakan ragam memohon yang muncul pada film drama Jepang *Love Story*, terdiri atas sepuluh ragam memohon yang termasuk *onegai suru* 'memohon sesuatu' dan dua data yang termasuk *kyouka o onegai* 'memohon izin'.

Analisis Tindak Tutur Memohon *onegai o suru* 'Memohon Sesuatu'

Data 1 Ragam Ungkapan Memohon ~て (~te)

Misaki : お母さん。ちよつとまって
'Ibu nanti dulu.'

Ibu Misaki : これ以上待ってたら、ミイちゃん 40 になって 50 になって 60 にな
ちゃうのよ。そしたら、お母さんなんてもう死んじゃてい
ないのよ。
'Kalau nanti-nanti terus, Mi akan berumur 40, 50, atau 60 tahun. Kalau begitu ibu
mungkin sudah mati.'

Data 1 menceritakan tentang Misaki yang diminta oleh ibunya untuk mau menemui lelaki yang akan diperkenalkan kepadanya karena sampai usia Misaki 30 tahun ia masih belum menikah. Bentuk memohon ~て pada kata ちよつとまって 'tunggu sebentar' merupakan ungkapan memohon yang paling rendah dari ragam memohon Shiro. Hal tersebut terjadi karena peserta tutur adalah keluarga, yaitu ibu dan anak sehingga termasuk ke dalam keanggotaan kelompok.

Data 2 Ragam Ungkapan Memohon ~てもらえる (~te moraeru)

Kakak Kano : まずその白い髪を黒く染めたまえ。そのだらしのない格好もどうにかした
まえ。そして定職につく。それを証明するものをウチに送りなさい。
'Pertama cat rambutmu menjadi hitam. Penampilan yang tidak rapi diperbaiki.
Lalu mempunyai pekerjaan tetap dan kirim buktinya ke sini.'

Nabetomo : わかりました。そうしたら、香乃ちゃんのこと、許してもらえますですね
'Baiklah. Kalau saya melakukan hal itu, saya diizinkan untuk berhubungan dengan Kanou, yah.'

Data 2 menceritakan keinginan Nabetomo untuk menemui Misaki. Namun, yang menerima telepon adalah kakak laki-laki Misaki, ia tidak suka penampilan Nabetomo. Oleh karena itu, Nabetomo menanyakan apa yang harus ia lakukan agar dapat bertemu dengan Misaki. Bentuk memohon ～てもらえる (*~te moraeru*) pada kata, 許してもらえます ですね 'diizinkan yah' merupakan bentuk memohon yang lebih halus dari *~te*. Adanya bentuk *~ne* pada akhir kalimat menunjukkan penekanan akan persetujuan dari petutur. Faktor yang menentukan ragam memohon tersebut diujarkan adalah keanggotaan kelompok, Nabetomo adalah orang luar dari keluarga Misaki. Selain itu, usia karena usia Nabetomo lebih muda dari kakak Misaki dan faktor situasi karena Nabetomo menginginkan izin dari kakak Misaki,

Data 3 Ragam Ungkapan ～てくれる (*~te kureru*)

Redaktur : 悪いけど、これ明日までに 清書しといてくれる ?
'Enggak enak sih, tetapi tolong tulis kembali dengan rapi semua ini. ditunggu besok, ya?'

Misaki : はい、わかりました。言うしかなかった。
'Ya, baiklah. Hanya itu yang dapat saya katakan.'

Data 3 menceritakan tentang permohonan dari atasan Misaki agar Misaki menuliskan kembali laporan kerjanya dengan rapi. Bentuk memohon ～てくれる pada kata 清書しといてくれる ? 'tulis kembali' penggunaannya setingkat dengan *~te moraeru*, hanya *~te kureru* subjeknya adalah orang kedua/ketiga, dalam hal ini redaktur. Faktor yang menentukan permohonan tersebut diujarkan adalah tingkat sosial karena redaktur atasan dari Misaki. Selain itu, situasi yang tidak formal (bukan dalam rapat), sehingga redaktur menggunakan bentuk kamus *~kureru*.

Data 4 Ragam Ungkapan Memohon ～てもらえない

Kou : 気になるんだ。
'kamu merasakannya'

Nabetomo : とかなんかいつて。自分が書けないから来てるんでしょ。今、僕は、初めてスケートがうまくいった時みたいに、スイスイ描けてて、描くのが楽しく仕方ないんです。あっち 行ってもらえないかな。
'Bicara apa kamu! Kamu datang ke sini karena kamu tidak dapat melukis. Sekarang, untuk pertama kali saya dapat membuat sket dengan bagus, dapat menggambar dengan enak dan menyenangkan. Tolong deh kamu pergi ke sana.'

Data 4 menceritakan percakapan yang terjadi di kamar Nabetomo. Nabetomo baru saja merasa bahagia karena lukisan yang ia buat akan dijadikan cover buku oleh kantor Misaki. Namun, Kou, tetangga Nabetomo tidak begitu menghargai lukisan karya Nabetomo dan Nabetomo tidak menghiraukan komentar Kou. Lalu Nabetomo memohon pada Kou untuk keluar dari kamarnya dengan menggunakan bentuk memohon ～てもらえない. Walaupun menggunakan bentuk *~nai* pada bagian akhir bukan berarti menjadi klimas tersebut bermakna negatif tetapi untuk menghaluskan permohonan tersebut karena Kou usianya lebih tua dan status sosialnya juga lebih tinggi dari Nabetomo.

Data 5 Ragam Ungkapan Memohon ～てくれない (*~te kurenai*)

Kou : その弁当が、なかなか旨いんだ。鍋友のやつ、わざわざ自慢しに見せびらかしに、ここに来たんだ。あそうだ。今度来る時に、CDを買って来てくれないか。

半分以上食べてやった。

‘Bekal itu benar-benar enak. Gara-gara Nabetomo dengan bangga datang untuk memamerkan bekalnya, maka saya makan lebih dari setengah. Oh ya, nanti waktu datang ke sini lagi, tolong belikan CD, ya?’

Data 5 terjadi di apartemen Kou. Misaki ada di tempat Kou karena ia ditugaskan oleh kantornya sebagai editor karya Kou. Pada saat akan pulang, Kou meminta Misaki untuk membelikan CD lagu-lagu kenangan. Karena hubungan mereka hubungan kerja serta Kou status sosialnya lebih tinggi maka Kou menggunakan bentuk memohon *~てくれない* (*~te kurenai*). Bentuk itu lebih halus dari *~te kureru* dan *~nai* pada bagian akhir bukan bermakna negatif tetapi untuk menghaluskan. Walaupun hubungan mereka sebagai orang luar dan dalam tetapi mereka sudah akrab. Situasi pada saat itu tidak formal karena pekerjaan itu dilakukan di apartemen Kou.

Data 6 Ragam Ungkapan Memohon *~てください*

Kou : う-ん 、こっちはいいかな

‘Ehm., apa yang ini juga bagus, ya?’

Iketani : 瀬さん、まだ時間あるんで、ちょっと 考えてみてください。
えーっと、あさってまでに考えといてくださいね。

‘Nagase, masih banyak waktu, jadi, tolong pikirkan dulu. Oh ya, tolong pikirkan sampai lusa, ya?’

Percakapan pada data 6 terjadi di apartemen Kou. Iketani datang ke apartemen itu bersama-sama dengan Misaki untuk memperlihatkan desain sampul yang cocok untuk novel terbaru Kou. Kou juga terlihat kebingungan karena semua desain terlihat bagus. Lalu ia minta saran kepada Misaki tetapi Iketani mengingatkan Kou bahwa batas waktunya lusa. Ketika Iketani memohon kepada Kou digunakan bentuk *~てください*. Bentuk tersebut adalah bentuk yang umum ‘*mottomo ippanteki*’ ketika memohon sesuatu kepada orang lain. Faktor hubungan sosial yang menentukan bentuk memohon tersebut digunakan karena Kou adalah Klien dari perusahaan Iketani.

Data 7 Ragam Ungkapan Memohon *~てくれますか*

Kou : それ、見ててくれますか

あなたが、それ、見ててくれますか。クビ、撤回しましょう。担当になってください。

‘Maukah kamu mengeditnya?’

Kamu maukah mengedit karya saya? Mari kita lupakan pemecatan dirimu. Jadilah editor saya.’

Percakapan pada Data 7 terjadi di depan kantor Misaki. Misaki sedang mengangkat barang miliknya karena ia baru saja diberhentikan dari tempatnya bekerja. Kou terkejut mendengar Misaki dipecaat, sebenarnya ada yang ingin dikatakan oleh Kou tentang analisis Misaki terhadap novel terbarunya. Lalu Kou memohon kepada Misaki agar tetap menjadi editornya menggunakan bentuk *~てくれますか*. Bentuk tersebut lebih tinggi tingkat kesopanannya dari bentuk *~te kudasai* dan digunakan oleh Kou karena Misaki bukan karyawan perusahaan penerbit buku Kou lagi. Bentuk *~te kuremasuka* menunjukkan situasi yang formal karena posisi Misaki sebagai orang luar. Faktor hubungan sosial menjadi penentu bentuk tersebut digunakan karena Kou ingin mempekerjakan Misaki sebagai editornya.

Data 8 Ragam Ungkapan Memohon *~てもらえませんか*

Nabetomo : お茶って葉貸してもらえませんかね。急なお客さんで

‘Bolehkan saya minta teh bubuk. Di rumah ada tamu yang datang tiba-tiba.

Kou : 悪い。きらしている。そうだ、ちょっと入らないか？

‘Maaf, teh saya habis. Oh ya, mau masuk sebentar?’

Percakapan pada data 8 terjadi di apartemen Kou. Nabetomo datang ke tempat Kou untuk meminta teh dan digunakan bentuk memohon *～てもらえませんか*. Bentuk tersebut termasuk ke dalam bentuk *yaya teinei* ‘agak sopan’ pada ragam memohon Shiro. Walaupun situasinya informal tetapi karena status sosial Kou lebih tinggi serta usia Kou yang lebih tua dari Nabetomo makan ragam memohon tersebut digunakan.

Data 9 Ragam Ungkapan Memohon *～てくれませんか*
Nabetomo : あの、ぼくをひとりにしてくれませんか。
 ‘Eh, dapat tinggalkan saya sendiri?’
Kou : え...?
 ‘Eh?’

Percakapan pada data 9 terjadi di apartemen Nabetomo. Kou seperti biasanya singgah ke apartemen itu untuk bercakap-cakap dengan Nabetomo tetapi pada hari itu perasaan Nabetomo sedang tidak enak karena ia mendengar bekas pacarnya akan menikah. Nabetomo tidak ingin diganggu, ia ingin menyendiri. Oleh karena itu, ia menggunakan bentuk memohon *～てくれませんか* agar Kou meninggalkan apartemennya. Bentuk memohon tersebut setingkat dengan *～te moraemasenka*, yaitu ragam memohon *yaya teinei* ‘agak sopan’. Faktor yang menentukan ragam tersebut digunakan adalah faktor usia dan status sosial Kou yang lebih tinggi dari Nabetomo, walaupun situasinya bersifat informal.

Data 10 Ragam ungkapan memohon *～ていただけませんか*
Kakak Kanou : ちよつと。お話聞いていただけませんか。
 ‘Sebentar. Tolong dengarkan cerita saya?’
Nabetomo : 何ですか
 ‘Ada apa?’

Percakapan pada data 10 terjadi di depan kamar Nabetomo. Kakak Kanou sedang mencari adik perempuannya yang sudah lama tidak pulang ke rumah. Dulu adik Kanou adalah teman dekat Nabetomo. Kakak Kanou ingin bicara dengan Nabetomo dan ia menggunakan ragam memohon *～ていただけませんか* karena mereka belum pernah bertemu dan mereka bukan termasuk satu kelompok. Walaupun usia Kakak Kanou lebih tua tetapi ia menggunakan bentuk yang sangat sopan ‘*hijouni teinei*’ dalam ragam memohon. Selain itu, situasi mempengaruhi ragam tersebut digunakan karena kakak Kanou sangat mengharapkan informasi dari Nabetomo

Analisis Tindak Tutur Memohon *kyouka o onegai suru* ‘Memohon Izin’

Data 11 Ragam ungkapan memohon *～せてくれ*
Kou : [カレーを作らせてくれ] 康言って、さっそくシャツの腕をまくり 始めている。
 ‘Izinkan saya membuat *kare* di sini. Lalu Kou menggulung lengan bajunya.’
Nabetomo : 自分ん家で作りゃあいいじゃないですか。
 ‘Apa tidak lebih baik di rumah kamu masaknya?’

Percakapan pada data 11 terjadi di apartemen Nabetomo. Pada saat itu Kou baru saja selesai belanja dan ia ingin memasak di tempat Nabetomo. Ketika Kou memohon izin untuk masak Kou menggunakan ragam memohon *～せてくれ*. Bentuk memohon ini berasal dari *～せてくれる*, Kou memendekkan bentuk tersebut dengan menghilangkan *～ru* karena status sosial Kou yang lebih tinggi, usia Kou yang lebih tua dan hubungan mereka sudah akrab. Selain itu, situasi seperti ini sudah sering dilakukan oleh Kou.

Data 12 Ragam ungkapan memohon ~せていただきたいん

Kou : 何の用だ

‘Untuk apa ke sini?’

Misaki : これ、今度先生の単行本「海へ行く日」が刊行して二年だったので文庫化させていただきたいんですけど、つきましては、その契約書をお持ちしました。

‘Karena karya “umi e iku hi” sudah diterbitkan dalam bentuk *tankoubon* selama dua tahun, izinkanlah kami menerbitkannya dalam bentuk *bunkouka* ‘buku dengan ukuran saku’. Lalu, kami juga membawa surat kontrak.’

Percakapan pada data 12 terjadi di apartemen Kou. Misaki datang ke sana karena ditugaskan oleh kantornya untuk meminta izin pada Kou sebagai penulis novel agar diizinkan mencetak novel karya Kou dalam ukuran saku. Ragam yang digunakan oleh Misaki adalah ~せていただきたいん, bentuk ~itadakitai berasal dari *itadaku* bentuk sopan dari *morau*, lalu ditambahkan dengan ~tai yang mempertegas keinginan tersebut. Faktor hubungan sosial sangat mempengaruhi ragam tersebut digunakan karena Misaki mewakili kantornya dan situasi saat itu bersifat formal walaupun berlangsung di apartemen Kou. Namun, Misaki tidak menggunakan tingkatan memohon izin yang sangat sopan karena sebenarnya hubungan peserta tutur sudah akrab dan terjalin dalam waktu yang lama, sehingga digunakan bentuk ~seteitadakitain.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebuah tuturan diujarkan bukan hanya maknanya dapat dipahami oleh petutur tetapi juga harus memperhatikan faktor sosial budaya yang ada pada pengguna bahasa. Pada bahasa Jepang, terdapat berbagai ragam ungkapan memohon dan pemilihan ragam tersebut berdasarkan parameter kesantunan yang berlaku dalam masyarakat Jepang.

Jumlah data yang ditemukan sebanyak lima puluh empat data. Ragam memohon yang terbanyak ditemukan pada kelompok memohon *onegai suru* ‘memohon sesuatu’, yaitu sebanyak 10 ragam memohon dan dua ragam memohon pada kelompok *kyouka onegai* ‘memohon izin’. Banyaknya kelompok *onegai suru* digunakan karena situasi bersifat informal. Walaupun percakapan yang terjadi berhubungan dengan pekerjaan. Faktor kesantunan yang menjadi penyebab dipilihnya ragam memohon tersebut adalah faktor hubungan sosial, status sosial, usia, keanggotaan kelompok, dan situasi. Namun, dari semua faktor tersebut situasi menjadi penentu yang utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aijmer, K. 1996. *Conversation routines in English: Convention and creativity*. Longman: London & New York:.
- Austin, J.L. 1965. *How to do things with words*. New York: Oxford University Press.
- Brown, P. and Levinson, S. C. 1978. *Politeness Some Universals In Language Usage*. London: Cambridge University Press.
- Gunarwan, A. 1992. "Persepsi kesantunan direktif di dalam bahasa Indonesia diantara beberapa kalangan etnik di Jakarta." *Makalah pada PELLBA 5*. Jakarta: Kanisius.
- _____. 1999. "Tindak tutur melarang di kalangan dua kelompok etnis Indonesia: Ke Arah Kajian Etnopragmatik." *Makalah pada PELLBA 13*. Jakarta:kanisius.
- Hymes, D. 1974. *Foundation in sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kondansha International. 1983. *An Encyclopaedia of the Japanese language*. Tokyo.
- Kushartanti. dkk. 2005. *Pesona bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, S. C. 1993. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group.
- Masuda, K. 1974. *New Japanese-English Dictionary*. Tokyo: kenkyusha.
- Nakane, Chie. 1981. *Masyarakat Jepang*. trans. Bambang Kussriyanto dan Biro Terjemahan Satya Karya. Jakarta: Sinar Harapan.
- Niyekawa, A. M. 1991. *Minimum essential politeness*. Tokyo: Kondansha International.
- Osamu Mizutani and Nobuko Mizutani. 1987. *How to be polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Purwo, B. K. 2000. *Kajian serba linguistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Act*. London: Cambridge University Press.
- Shiro, Ka. 2004. Juni. Onegaisuru. *Nihongo Journal*, 33-34.
- Simatupang, Maurits Dakhtar Soaloon. 1983. "Aspek sosial budaya dalam berbahasa." Pidato Pengukuhan dalam Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Trosborg, A. 1995. *Interlanguage Pragmatics; Request, Complains, And Apologies*. New York. Berlin: Mouton De Gruyler.
- Tsujimura, N. 2002. *The Handbook of Japanese Linguistics*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Tsujimura, T. 1992. *Keigo no Youhou*. Tokyo: Kakugawa Shoten.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. English: Oxford University Press.